

DARI KAIDAH MUBTADA' MENUJU KEPEMIMPINAN BERMAKNA

Nazira Aprilia Asty

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: tanjungnazira17@gmail.com

Aura Zammiya

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: zammiyaa@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi hubungan antara kaidah gramatikal bahasa Arab, khususnya kaidah mubtada', dengan konsep kepemimpinan bermakna dalam konteks pendidikan dan pembinaan karakter. Kaidah mubtada', yang secara linguistik merupakan subjek dalam struktur kalimat nominal, dianalogikan sebagai simbol peran utama seorang pemimpin dalam kehidupan sosial dan spiritual. Melalui pendekatan interdisipliner antara mubtada' dan kepemimpinan, artikel ini menunjukkan bahwa pemahaman mendalam terhadap struktur dan fungsi mubtada' dapat memberikan inspirasi filosofis tentang bagaimana seorang pemimpin seharusnya tampil sebagai pusat makna, stabil, dan menjadi rujukan dalam setiap dinamika sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian pustaka dan refleksi konseptual, dan bertujuan untuk memperkuat integrasi antara pembelajaran bahasa Arab dengan pembentukan karakter kepemimpinan yang bermakna, khususnya dalam lingkungan pesantren dan pendidikan Islam.

Kata kunci: Mubtada', Kepemimpinan, Makna, Pendidikan Karakter

Abstrack

This article explores the relationship between Arabic grammatical rules, particularly the mubtada' (subject) rule, and the concept of meaningful leadership within the context of education and character development. The mubtada', linguistically known as the subject in a nominal sentence, is analogized as a symbol of the central role a leader plays in social and spiritual life. Through an interdisciplinary approach combining mubtada' and leadership theory, this study demonstrates that a deeper understanding of the structure and function of the mubtada' can offer philosophical insights into how a leader should serve as a stable center of meaning and a point of reference in social dynamics. This research employs a qualitative method through literature review and conceptual reflection, aiming to strengthen the integration between Arabic language learning and the development of meaningful leadership character, particularly in Islamic boarding schools and educational settings.

Keywords: Mubtada', Leadership, Meaning, Character Education

PENDAHULUAN

Bahasa Arab bukan hanya sekadar bahasa komunikasi, melainkan juga merupakan bahasa ilmu, budaya, dan agama yang telah membentuk peradaban Islam selama berabad-abad. Dalam dunia pendidikan Islam, bahasa Arab memiliki posisi yang sangat penting, karena menjadi kunci utama dalam memahami Al-Qur'an, Hadis, dan berbagai khazanah keilmuan Islam klasik. Namun, di luar dimensi linguistik dan religiusnya, bahasa Arab juga menyimpan potensi nilai-nilai filosofis dan edukatif yang dapat diintegrasikan dalam pengembangan karakter, kepemimpinan, dan kepribadian peserta didik.

Salah satu aspek penting dalam ilmu tata bahasa Arab (nahwu) adalah kaidah *mubtada'*, yakni unsur kalimat nominal (jumlah ismiyyah) yang berfungsi sebagai subjek dan titik awal makna dalam sebuah struktur kalimat. *Mubtada'* biasanya berupa isim (kata benda) *ma'rifat* dan harus diikuti oleh khabar sebagai penjelasnya. Dalam analisis gramatikal, *mubtada'* memiliki posisi yang sangat penting karena ia menjadi poros makna dan penentu arah pemahaman kalimat. Ketika *mubtada'* tidak jelas atau tidak sesuai, maka keseluruhan kalimat dapat menjadi kabur, tidak bermakna, atau bahkan menyesatkan.

Dalam perspektif yang lebih luas, posisi *mubtada'* dalam struktur kalimat dapat dimaknai secara simbolik sebagai representasi dari peran seorang pemimpin dalam kehidupan sosial dan pendidikan. Sebagaimana *mubtada'* berfungsi sebagai titik tolak yang menentukan arah dan makna kalimat, seorang pemimpin juga berfungsi sebagai poros utama yang membentuk orientasi, stabilitas, dan arah perjalanan komunitas atau institusi yang dipimpinya. Pemimpin yang kuat, jelas, dan bermakna akan mampu membawa komunitas ke arah kemajuan dan keseimbangan; sebaliknya, pemimpin yang lemah atau tidak memiliki landasan nilai yang kokoh dapat menyebabkan kekacauan, sebagaimana kalimat yang kehilangan *mubtada'*-nya menjadi tidak bermakna.

Melalui pendekatan interdisipliner antara *mubtada'* dan teori kepemimpinan, artikel ini mencoba menggali makna filosofis yang terkandung dalam kaidah *mubtada'* untuk dijadikan pijakan konseptual dalam membangun model kepemimpinan yang bermakna. Konsep "kepemimpinan bermakna" yang dimaksud dalam tulisan ini adalah bentuk kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada kekuasaan atau struktur formal, tetapi lebih kepada orientasi nilai, visi hidup, tanggung jawab moral, dan kemampuan memberi arah yang jelas dalam dinamika sosial dan pendidikan. Di lembaga pendidikan Islam, pembentukan karakter dan kepemimpinan merupakan bagian integral dari proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode survei literatur, yang merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang berhubungan dengan topik penelitian. Proses ini melibatkan serangkaian kegiatan, dimulai dengan pengumpulan data pustaka dari berbagai sumber, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen lain yang berkaitan dengan masalah atau tujuan penelitian. Setelah itu, peneliti akan membaca dan mencatat informasi yang dianggap penting untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam mengenai topik yang sedang diteliti. Metode penelitian literatur ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai pandangan dan teori yang telah ada sebelumnya, sehingga dapat menjadi titik awal dalam membahas temuan-temuan penelitian. Dengan mengumpulkan sejumlah besar literatur yang relevan, peneliti dapat menemukan ide-ide atau konsep-konsep yang berhubungan langsung dengan masalah yang sedang dianalisis. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menilai bagaimana studi-studi terdahulu memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih jelas mengenai topik yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Kaidah Mubtada'

Dalam tata bahasa Arab (ilmu nahwu), mubtada' merupakan unsur paling dasar dan penting dalam pembentukan kalimat nominal (jumlah ismiyyah), yaitu kalimat yang diawali dengan kata benda dan tidak diawali oleh kata kerja. Mubtada' berperan sebagai subjek atau topik utama dalam kalimat, yang kemudian dilengkapi dengan khabar sebagai predikatnya. Tanpa kehadiran khabar, kalimat tidak akan utuh atau tidak akan menghasilkan makna yang jelas (Harahap & Zahra, 2025). Secara umum, mubtada' berbentuk kata benda (ism) yang harus memiliki kejelasan (ma'rifat), seperti kata yang diawali alif lam, nama orang, kata ganti (dhamir), atau kata tunjuk (ism isyarah). Pemilihan kata ma'rifat sebagai mubtada' sangat penting karena posisi mubtada' sebagai pokok pembicaraan menuntut agar pendengar atau pembaca bisa langsung memahami subjek yang dimaksud (Astia et al., 2025). Dalam praktiknya, mubtada' tidak bisa berbentuk kata kerja (fi'1) atau huruf (harf), karena keduanya tidak mampu berdiri sendiri sebagai subjek dalam kalimat nominal.

Kaidah nahwu juga menetapkan beberapa syarat gramatikal agar suatu kata dapat berfungsi sebagai mubtada'. Di antaranya adalah bahwa mubtada' harus marfū' (dalam keadaan dhammah), berada di awal kalimat (kecuali dalam kondisi retorik atau tertentu), dan

bersifat ma'rifat. Adapun khabar, yang merupakan pelengkap dari muftada', dapat berbentuk kata tunggal (muftad), kalimat (jumlah), maupun frasa preposisional (syibh jumlah). Misalnya dalam kalimat *ديز ملاع* (Zaid seorang alim), kata Zaid sebagai muftada', dan 'ālim sebagai khabar dalam bentuk muftad. Dalam bentuk lain seperti *ديز يف تيبل* (Zaid berada di rumah), frasa *fi al-bayt* menjadi khabar berbentuk syibh jumlah (Harahap & Zahra, 2025).

Menariknya, dalam konteks retorika (balāghah) dan sastra Arab klasik, susunan muftada dan khabar dapat dibolak-balik (taqdim wa ta'khir) untuk menyesuaikan penekanan makna. Misalnya, dalam kalimat *يف تيبل لجر* (Di rumah ada seorang laki-laki), *fi al-bayt* sebagai khabar didahulukan untuk memberikan kesan atau penekanan tertentu, namun hal ini sah secara gramatikal selama tidak menimbulkan ambiguitas. Selain itu, dalam konteks pengajaran bahasa Arab, kesalahan umum yang sering terjadi adalah ketidakmampuan siswa membedakan mana yang muftada dan mana yang khabar, terutama karena bentuk keduanya sering kali mirip secara morfologis. Padahal, dalam teks-teks Al-Qur'an, struktur ini sangat penting. Misalnya dalam kalimat *لل رحيم غفور*, kata Allah sebagai muftada diikuti dua khabar Ghafur dan Rahim yang menggambarkan sifat-Nya (Astia et al., 2025).

Keseluruhan kajian menunjukkan bahwa memahami konsep muftada tidak hanya penting dalam membentuk kalimat yang benar secara tata bahasa, tetapi juga memiliki implikasi dalam kehidupan. Muftada dapat dianalogikan dengan identitas atau jati diri seseorang, sedangkan khabar adalah tindakan atau arah hidup yang mengikuti. Oleh karena itu, sebagaimana kalimat Arab tidak sempurna tanpa muftada yang jelas, hidup pun tidak akan bermakna tanpa pemahaman diri dan tujuan yang terarah.

Analogi antara Muftada' dan Kepemimpinan

Dalam gramatika Arab, muftada' merupakan unsur dasar dalam pembentukan kalimat nominal yang berfungsi sebagai subjek atau pokok informasi. Keberadaannya mutlak diperlukan untuk membentuk kalimat yang sempurna (jumlah muftadah). Tanpa muftada' yang jelas, makna kalimat akan pincang atau bahkan tidak terbentuk sama sekali. Dalam konteks ini, muftada' bisa dianalogikan dengan sosok pemimpin dalam sebuah sistem sosial atau organisasi, yaitu sebagai unsur sentral yang menjadi titik tolak terbentuknya tatanan dan arah gerak. Seorang pemimpin, sebagaimana muftada', harus memiliki kejelasan identitas.

Dalam ilmu nahwu, muftada' umumnya berupa isim ma'rifah kata benda yang dikenal atau spesifik. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam kepemimpinan pun, seorang pemimpin ideal harus memiliki karakter yang dikenal, dapat dipercaya, dan diakui oleh komunitasnya. Dalam struktur kalimat Arab, muftada' juga harus berposisi marfū' (angkat

secara status), yang mencerminkan kehormatan atau otoritas. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa kepemimpinan menuntut kedudukan yang luhur dan tanggung jawab yang tinggi (Mahmuddin, 2018). Dalam struktur tata bahasa Arab, *mubtada'* merupakan unsur pembuka dalam kalimat nominal (jumlah ismiyyah), yang tidak hanya berfungsi sebagai subjek secara gramatikal, tetapi juga sebagai pusat perhatian dalam ujaran. Ia menjadi titik awal tempat segala informasi (khabar) disandarkan. Dalam hal ini, *mubtada'* memiliki fungsi semantis dan pragmatis sebagai poros makna kalimat. Secara filosofis, posisi ini dapat dianalogikan dengan peran pemimpin dalam masyarakat.

Seorang pemimpin bukan hanya figur simbolik, tetapi merupakan pusat orientasi yang menentukan arah, fokus, dan dinamika komunitas yang dipimpinnya. Sebagaimana *mubtada'* memulai dan memberi struktur pada kalimat, pemimpin memberi struktur dan arah pada komunitas, lembaga, atau bangsa. Jika *mubtada'* tidak hadir atau tidak kuat dalam fungsinya, maka kalimat menjadi kabur atau kehilangan makna. Demikian pula, masyarakat tanpa kepemimpinan yang kokoh akan kehilangan arah, tujuan, dan kekuatan sosial yang terorganisasi. Dalam konteks ini, pemimpin menjadi pusat orientasi nilai ia menjadi rujukan utama dalam hal etika, visi hidup, serta tindakan kolektif. Kepemimpinan yang bermakna adalah kepemimpinan yang mampu memberi arah yang bernilai, bukan sekadar memerintah atau mengatur.

Sebagaimana dalam struktur bahasa, di mana *mubtada'* menjadi titik awal dari penyampaian makna dan arah klausa, seorang pemimpin juga berperan untuk membingkai orientasi sosial dalam masyarakat. Ia menentukan narasi kolektif yang menjadi dasar perilaku, pengambilan keputusan, dan pembentukan identitas. Tanpa kejelasan orientasi ini, masyarakat akan mengalami dislokasi nilai dan kehilangan pegangan dalam merespons dinamika zaman. Dalam tradisi kepemimpinan Islam, misalnya, Nabi Muhammad SAW tampil sebagai figur yang bukan hanya memimpin secara administratif, tetapi juga menjadi pusat makna dalam kehidupan umat: rujukan moral, spiritual, dan sosial. Kepemimpinan beliau menunjukkan bahwa orientasi nilai harus terikat pada kejujuran (*sidq*), amanah, keteladanan (*uswah hasanah*), dan kebijaksanaan (*hikmah*). Pemimpin sejati, dengan demikian, adalah *mubtada'* sosial yang mendefinisikan struktur dan arah kehidupan bersama melalui makna-makna yang ia bawa (Batubara et al., 2025).

Kepemimpinan Bermakna dalam Perspektif Pendidikan Islam

Kepemimpinan bermakna dalam konteks pendidikan Islam merupakan konsep yang menggabungkan dimensi spiritual, etis, dan transformasional dalam praktik kepemimpinan.

Tidak cukup hanya mengandalkan jabatan struktural atau kewenangan administratif, kepemimpinan bermakna menuntut adanya kesadaran nilai yang mendalam, visi jangka panjang, dan keikhlasan dalam melayani serta membina manusia. Pemimpin dalam pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai pengelola lembaga, tetapi juga sebagai murobbi (pendidik spiritual), mursyid (pembimbing akhlak), dan mujaddid (pembaharu) yang senantiasa berusaha menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik dan seluruh komponen lembaga pendidikan.

Konsep kepemimpinan bermakna ini sangat erat kaitannya dengan paradigma value-based leadership, yaitu kepemimpinan yang berbasis nilai. Dalam paradigma ini, seorang pemimpin harus memiliki integritas moral, spiritualitas yang kokoh, dan komitmen terhadap pembentukan karakter. Ia tidak hanya mengarahkan dan mengatur, tetapi juga menjadi teladan (uswah) dalam perilaku, pengambilan keputusan, dan hubungan sosial. Pemimpin yang bermakna adalah pemimpin yang mampu membangun hubungan yang penuh kepercayaan dan empati dengan bawahannya, serta menginspirasi perubahan menuju kebaikan bersama (Yani, 2021).

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, kepemimpinan bermakna sangat diperlukan untuk membangun ekosistem pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan sosial. Pemimpin pendidikan berperan penting dalam menciptakan budaya sekolah yang religius, inklusif, dan penuh kasih sayang. Ia bertanggung jawab menumbuhkan suasana belajar yang kondusif untuk perkembangan akhlak, iman, dan ilmu. Oleh karena itu, seorang kepala sekolah atau pimpinan lembaga pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada tugas administratif semata, tetapi harus memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan membangun peradaban.

Selain itu, kepemimpinan bermakna juga berpandangan jauh ke depan. Seorang pemimpin harus memiliki visi yang melampaui capaian jangka pendek dan mampu melihat dampak dari kebijakannya terhadap masa depan peserta didik dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan prinsip masalah (kemaslahatan umum) dalam Islam, di mana setiap keputusan harus mempertimbangkan manfaat kolektif dalam jangka panjang. Pemimpin bermakna memahami bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah melahirkan insan kamil, yakni manusia yang utuh dalam aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial (Yani, 2021).

Refleksi Filosofis dan Spiritualitas dari Kaidah Mubtada'

Kaidah mubtada' dalam gramatika bahasa Arab bukan hanya sekadar unsur sintaksis pembentuk kalimat, tetapi mengandung makna filosofis dan spiritual yang mendalam jika

direnungkan dalam kerangka kepemimpinan dan kehidupan sosial. Muftada', yang secara struktural berada di awal kalimat dan menjadi pusat perhatian dalam kalimat nominal (jumlah ismiyyah), merepresentasikan nilai-nilai stabilitas, kejelasan, dan arah. Ia adalah fondasi yang tetap dan menjadi titik acuan bagi makna yang dibangun oleh khabar. Dalam konteks kepemimpinan, posisi muftada' dapat direfleksikan sebagai simbol dari pemimpin sejati yang kuat secara moral dan spiritual (Wijaya, 2025).

Secara filosofis, muftada' menunjukkan pentingnya posisi awal yang kokoh dalam segala bentuk struktur makna. Ia tidak berpindah-pindah, tidak tunduk pada fleksibilitas, dan selalu menjadi poros utama penyampaian makna. Ini menggambarkan bahwa dalam kehidupan, termasuk dalam kepemimpinan, perlu adanya prinsip yang tetap dan tidak mudah goyah oleh dinamika eksternal. Seorang pemimpin yang filosofis adalah pemimpin yang memegang teguh prinsip, menjadi sumber stabilitas di tengah perubahan, dan berfungsi sebagai acuan nilai bagi komunitasnya. Seperti halnya muftada' yang menjadikan kalimat bermakna, pemimpin yang berprinsip menjadikan suatu organisasi atau masyarakat memiliki arah yang jelas dan tujuan yang kuat.

Dalam perspektif Islam, kepemimpinan bukan hanya tugas administratif, tetapi juga amanah spiritual. Pemimpin bukan hanya individu yang mengatur dan mengendalikan, tetapi seorang yang menyerap nilai-nilai ilahiyah dalam setiap tindakan dan kebijakan, seorang pemimpin harus tetap bersikap santun, bagaimana penyampaian (tabligh) kepada bawahannya menjaga kharismatik untuk menasehati dan mengingatkan, seorang pemimpin ketika memanggil atau memerintahkan bawahannya hendaklah dengan cara yang baik, sehingga tidak membuat mereka tersinggung dan terluka. Salah satu tugas pemimpin islam adalah dapat menasehati dan mengarahkan kelompoknya apabila di perlukan untuk mencapai tujuan bersama. Pemimpin yang sukses adalah pemimpin yang mampu mengelola organisasi dan dapat mempengaruhi cara konstruktif orang lain dengan menunjukkan jalan yang benar yang harus dikerjakan bersama (Farihin, 2023).

Refleksi dari kaidah muftada' mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus kuat secara moral, bukan hanya karena otoritas formal. Moralitas ini ditunjukkan melalui kejujuran, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang semua merupakan refleksi dari sifat-sifat Allah yang diteladani dalam akhlak Rasulullah. Kepemimpinan yang berspiritualitas akan menghasilkan lingkungan yang sehat, memanusiakan manusia, dan membangun nilai-nilai yang berkelanjutan. Pemimpin seperti ini tidak menjadikan jabatan sebagai alat kekuasaan, tetapi sebagai sarana pengabdian. Dalam Al-Qur'an, para nabi dan rasul yang diutus sebagai

pemimpin umat menunjukkan bahwa keberhasilan kepemimpinan selalu berkaitan dengan kedalaman spiritual, bukan sekadar kecakapan administratif. Spiritualitas dalam kepemimpinan menciptakan daya tahan terhadap godaan kekuasaan dan kesediaan untuk berkorban demi kemaslahatan umat (Zaky & Setiawan, 2023).

Kaidah muftada' juga merefleksikan nilai-nilai akhlak kepemimpinan yang sangat penting, seperti tawadhu' (rendah hati), tanggung jawab, dan konsistensi (istiqamah). Dalam posisinya yang tetap namun tidak dominan secara eksplisit (karena makna utama biasanya disampaikan oleh khabar), muftada' mencerminkan sifat pemimpin yang tidak mencari sorotan, tetapi tetap menjadi pusat makna dan stabilitas. Ini sejalan dengan nilai tawadhu', yaitu kerendahan hati untuk tidak menonjolkan diri, namun tetap teguh pada prinsip dan peran (Mulia et al., 2025).

Selain itu, karena muftada' adalah unsur yang tidak boleh hilang dalam kalimat, ia menjadi lambang tanggung jawab penuh terhadap struktur makna. Seorang pemimpin yang bertanggung jawab menyadari bahwa keberadaannya dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan, ketertiban, dan arah dalam kehidupan bersama. Tidak cukup hanya hadir secara fisik, tetapi juga harus hadir secara nilai dan kontribusi nyata.

Terakhir, posisi muftada' yang konsisten di awal kalimat menggambarkan pentingnya istiqamah atau konsistensi dalam kepemimpinan. Pemimpin yang konsisten adalah mereka yang tidak mudah berubah arah karena tekanan, tidak kehilangan identitas karena kekuasaan, dan senantiasa menjaga keselarasan antara kata dan tindakan. Dalam Islam, istiqamah adalah tanda utama dari iman yang kuat, dan dalam kepemimpinan, ia menjadi pilar utama kepercayaan masyarakat.

KESIMPULAN

Kaidah muftada' dalam gramatika Arab mengandung refleksi filosofis dan spiritual yang mendalam tentang kepemimpinan. Sebagai unsur pembuka kalimat yang tetap dan menjadi pusat makna, muftada' melambangkan pemimpin sejati yakni pribadi yang stabil secara prinsip, kuat secara moral, dan menjadi poros arah bagi komunitasnya. Nilai-nilai seperti tawadhu' (rendah hati), tanggung jawab, dan istiqamah (konsistensi) tercermin dari karakter muftada', yang meskipun tidak dominan secara eksplisit, namun memiliki peran sentral dalam membentuk struktur dan makna. Dalam konteks pendidikan Islam, pemimpin bukan sekadar pejabat administratif, melainkan figur spiritual yang menanamkan nilai, visi, dan arah kehidupan. Seperti muftada' dalam kalimat, pemimpin yang bermakna adalah

fondasi kokoh bagi terbentuknya masyarakat yang beradab, bernilai, dan berdaya tahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astia, S. B. A., Qudsiyyah, I. M., & Athaya, R. S. (2025). Struktur Kalimat Dalam Bahasa Arab: Tinjauan Teoritis Terhadap Muftada Dan Khabar. *Jurnal Sathar*, 3(1), 95–102.
- Batubara, N. F. H., Hannum, S., Lubis, S. S., & Sofhan, A. (2025). Karakter Kepemimpinan Rasulullah Saw Sebagai Model Bagi Pemimpin Muslim Masa Kini. *Educazione: Jurnal Multidisiplin*, 1(2), 74–83.
- Farihin, F. (2023). Perspektif Islam Dalam Kepemimpinan: Sebuah Studi Di Lembaga Pendidikan Islam. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 252–260.
- Harahap, E. A., & Zahra, N. (2025). Kaidah Muftada'dan Relevansinya Dengan Tujuan Hidup. *Fatih: Journal Of Contemporary Research*, 2(1), 478–488.
- Mahmuddin, R. (2018). Faktor-Faktor Kebolehan Al-Muftada Berupa Isim Nakirah Dalam Kajian Ilmu Nahwu. *Nukhbatul'ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 4(1), 97–104.
- Mulia, T., Marlia, A., Azizah, N., Mariyah, S., Permana, M. D., & Diansyah, M. M. (2025). Revitalisasi Nilai Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin Dalam Pendidikan Akhlak Gen Z. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1363–1372.
- Wijaya, M. I. (2025). Dampak Pemikiran Linguistik Imam Sibawaih Dalam Perkembangan Ilmu Nahwu Di Bashrah (Kajian Analisis Sintaksis). *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(4), 218–229.
- Yani, M. (2021). Konsep Dasar Karakteristik Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 3(2), 157–169.
- Zaky, R., & Setiawan, H. R. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Kepemimpinan. *Fitrah: Journal Of Islamic Education*, 4(2), 232–244.